



GRAND DESIGN

ALTERNATIVE DEVELOPMENT

**DALAM RANGKA PENGENTASAN PRODUKSI GANJA DAN PENINGKATAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI PROVINSI ACEH
(TAHUN 2016 - 2025)**



RINGKASAN EKSEKUTIF

Permasalahan Narkotika terbesar saat ini baik di tingkat global, Asia dan Nasional adalah penyalahgunaan Ganja. Data *World Drug Report 2016* dari Badan Dunia Urusan Kejahatan dan Narkotika (UNODC) menunjukkan bahwa 74% penduduk Dunia usia 15-65 tahun menyalahgunakan Ganja, sementara di tingkat Asia sebanyak 11%. Di Indonesia, berdasarkan Survey BNN dan Puslitkes UI (2016), penyalahguna Narkotika di Indonesia adalah menyalahgunakan Ganja (44,8%). Ganja telah menjadi akar masalah Narkotika, Kejahatan dan dampak sosial ekonomi dan kerusakan hutan di Indonesia.

Dampak produksi Ganja dan penyalahgunaannya secara multidimensi merugikan bangsa, baik secara fisik, psikis, sosial, ekonomi, budaya, keamanan dan ketahanan bangsa. Kegagalan mencegah dan menghadang ganja dari Aceh untuk tidak menyebar ke seluruh Indonesia menyebabkan produksi dan penyalahgunaan Ganja marak di mana-mana. Oleh karena itu tujuan *Grand Design Alternative Development* (GDAD) adalah mengentaskan produksi Ganja di provinsi Aceh terutama di 3 Kabupaten, yaitu: Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Bireuen.

Program *Alternative Development* (AD) adalah program yang didesain khusus untuk menurunkan dan mengganti tanaman Narkotika dan telah berhasil di berbagai Negara penghasil tanaman Narkotika. Oleh karena itu dalam mengatasi masalah narkotika di Indonesia, juga diperlukan pendekatan program AD yang disusun dalam sebuah kerangka *Grand Design AD* yang bertujuan mengganti tanaman narkotika dan mengubah profesi penanam Ganja menjadi petani dalam produksi Unggulan.

Visi dari *Grand Design* ini adalah terwujudnya Masyarakat Indonesia yang Sehat & Bebas dari Produksi Ganja. Visi ini diimplementasikan dengan beberapa Misi, yaitu :

1. Menggantikan tanaman Ganja jadi komoditi unggulan daerah.
2. Mengalihprofesikan penanam Ganja jadi petani komoditi unggulan.
3. Meningkatkan kesejahteraan & karakter budaya masyarakat.
4. Mengembangkan ekonomi & peningkatan pendapatan.
5. Meningkatkan kesadaran hidup sehat & sadar hukum.
6. Menyatukan dan menggerak-kan potensi masyarakat melalui Kemitraan & Sinergi.

Adapun arah kebijakan dari penyusunan *Grand Design* AD (2016-2025) ini sesuai dengan kebijakan program AD dari Badan Dunia PBB dan ASEAN yaitu upaya memperlambat laju angka prevalensi Penyalahgunaan Narkotika, sehingga hal ini sesuai amanah UUD 1945 yaitu ikut berperan aktif melaksanakan ketetapan dunia. *Grand Design* ini juga sesuai dengan Nawacita yang membangun Indonesia dari pinggiran dan sesuai dengan misi pemerintahan Aceh membangun Aceh yang sejahtera, mandiri dan berkelanjutan.

Arah kebijakan GDAD 2016-2025 ini dalam jangka panjang diharapkan dapat mengubah kondisi permasalahan darurat narkotika saat ini, terutama bila melihat kondisi gambaran Produksi Ganja di Provinsi Aceh yang kian tak terkendali, yaitu :

1. Marak dan Meluasnya Penanaman Ganja
2. Masyarakat Terjebak dalam Kultivasi Ganja
3. Kerusakan Lingkungan dan Hutan
4. Menurunnya Aktifitas Pengembangan Ekonomi.

Kondisi yang ingin diubah dari GDAD 2016-2025, antara lain terwujudnya Aceh Yang Bersih Dari Produksi Ganja dan Sejahtera dengan beberapa upaya, yaitu :

1. Pemetaan Kawasan Rawan Kultivasi Ganja
2. Pembangunan Manusia dan Budaya
3. Melestarikan Lingkungan hidup dan hutan
4. Mengembangkan Sektor Ekonomi.

Program AD didesain menjadi dalam 6 (enam) kemitraan dan sinergi diantara K/L dan Pemerintah daerah, yaitu :

1. Pengembangan sosial budaya
2. Mewujudkan keamanan dan ketertiban.
3. Menjaga lingkungan hidup dan kelestarian hutan.
4. Pengembangan ekonomi.
5. Menciptakan ketahanan Pangan.
6. Pembangunan agrowisata.

Melalui GDAD, BNN, K/L, Pemprov, Pemda, Dunia Usaha dan Komponen bangsa diajak melakukan sinergi dalam pengembangan sosial budaya (membangun karakter manusia), menegakkan keamanan dan ketertiban, Menjaga kelestarian lingkungan hidup dan hutan, meningkatkan ketahanan pangan dan menggagas terbangunnya agrowisata di provinsi Aceh, khususnya di 3 kabupaten sebagai *pilot project* tersebut.

Grand Design ini dirancang dalam 10 tahun dan 3 tahapan atau periode, yaitu :

1. Periode pertama; *membangun kepercayaan* (2016-2018).
2. Periode kedua; *Implementasi program* (2019-2024).
3. Periode ketiga; *Membangun Agrowisata* (2025).

Pada tiap-tiap tahun dalam periode tersebut disusun rencana aksi dari masing-masing K/L, Pemprov, Pemda dan Dunia usaha. Dalam rencana program, kegiatan dan anggaran diserahkan pada APBN masing-masing K/L dan Pemda sesuai Tugas Pokok dan Fungsinya dan akan diusulkan APBNP kepada Presiden RI yang didahului dengan terbitnya Inpres.

Harapan bangsa dengan *Grand Design AD* tersebut, produksi ganja menurun, jaringan peredaran gelap ganja terungkap dan terputus, masyarakat terbangun karakternya melalui pola hidup sehat dan sadar hukum; terbina, terampil, maju dan mandiri serta memiliki usaha dari hulu (penanaman) hingga hilir (pemasaran), dengan beragam ketrampilan (pertanian dan non pertanian) yang dapat mengangkat harkat dan citra Aceh dan Indonesia sebagai wilayah dan Negara yang berhasil mengentaskan produksi dan meningkatkan kesejahteraan petani melalui pembangunan Agrowisata seperti Agrowisata di Doi Tung Thailand di masa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya *Grand Design Alternative Development* dalam Rangka Pengentasan Produksi Ganja dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Aceh (2016-2025) (*2016-2025*). *Grand Design* Ini Berisi Data Dan Informasi Yang Secara Sistematis Menjelaskan Permasalahan Narkotika Khususnya Ganja Dan Upaya Mengembangkan produktifitas kawasan penanaman Ganja di Aceh.

Perlunya menyusun *Grand Design Alternative Development* ini adalah sebagai wujud tanggap darurat Narkotika Nasional yang melibatkan Instansi Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota serta Komponen Masyarakat secara berkelanjutan melalui Implementasi *Road Map* dan Rencana Aksi Nasional *Alternative Development* bagi pengentasan tanaman Narkotika di Indonesia dari sumber dan akar masalahnya.

Dengan mempedomani *Grand Design* ini diharapkan para pengambil kebijakan Kementerian dan Lembaga dari tingkat pusat hingga daerah serta komponen masyarakat dapat berpartisipasi aktif mengambil peran dan bagian dalam menurunkan prooduksi Ganja, membangun karakter manusia, melestarikan lingkungan hidup dan hutan serta mengembangkan kemandirian ekonomi secara sinergis dan berkelanjutan melalui rencana aksi dan implementasi nyata yang dilakukan.

Melalui panduan peta jalan (*Road Map*) dalam *Grand Design* yang terbagi dalam 3 (tiga) periode ini, diharapkan sinergi dan kemitraan yang dibangun dapat terus berjalan, berproses dan menghasilkan kinerja kerja serta berdampak nyata bagi masyarakat penerima manfaat dari *Alternative Development* ini sehingga tanggap darurat Narkotika dapat diwujudkan.

DAFTAR ISI

Ringkasan Eksekutif.....	2
Kata Pengantar.....	4
Daftar Isi.....	5
Bab 1. Pendahuluan.....	7
1.1. Latar belakang.....	7
1.2. Dasar hukum.....	8
1.3. Visi.....	8
1.4. Misi.....	8
1.5. Strategi.....	9
1.6. Tujuan dan Sasaran.....	9
1.7. Arah Kebijakan.....	9
1.8. Sistematika.....	10
Bab 2. Gambaran Produksi Ganja di Provinsi Aceh	11
2.1. Marak dan Meluasnya Penanaman Ganja	11
2.2. Masyarakat Terjebak dalam Kultivasi Ganja.....	13
2.3. Kerusakan Lingkungan dan Hutan.....	14
2.4. Menurunnya Aktifitas Pengembangan Ekonomi.....	17
Bab 3. Mewujudkan Aceh yang Bersih dari Produksi Ganja dan Sejahtera.....	18
3.1. Pemetaan Kawasan Rawan Kultivasi Ganja.....	18
3.2. Pembangunan Manusia dan Budaya.....	20
3.3. Melestarikan Lingkungan hidup dan hutan.....	21
3.4. Mengembangkan Sektor Ekonomi.....	23
Bab 4. Desain Program <i>Alternative Development</i>	26
4.1. Pengembangan Sosial dan Budaya.....	27
4.2. Keamanan dan Ketertiban.....	27
4.3. Pelestarian Lingkungan.....	30
4.4. Pengembangan Ekonomi.....	30
4.5. Meningkatkan Ketahanan Pangan.....	31
4.6. Mengembangkan Agrowisata.....	31
Bab 5. <i>Road Map Alternative Development (2016-2025)</i>	33
5.1. Periode I (2016-2018), tahap Membangun Kepercayaan.....	33
5.2. Periode II (2019-2024), Tahap Implementasi Program.....	35
5.3. Periode III (2025), Tahap Pemasaran Agrowisata.....	37
Bab 6. Penutup.....	39
Daftar Pustaka	
Lampiran	

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam Peringatan Hari Anti Narkotika Internasional (HANI) 2016 yang lalu Presiden RI mengingatkan seluruh komponen bangsa untuk tanggap Darurat Narkotika melalui Sinergi Program di Bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN). Himbauan untuk tanggap darurat Narkotika Presiden RI tersebut kini telah menjadi tanggung Bersama Instansi Pemerintah dan Komponen Bangsa.

Berdasarkan Laporan Tahunan Masalah Narkotika Dunia, *World Drug Report 2016* Badan Dunia Urusan Kejahatan dan Narkotika (UNODC), diketahui bahwa 128,5 juta jiwa (73,8% Populasi Dunia usia 15-69 tahun) menyalahgunakan Ganja, sementara di kawasan Asia diestimasikan jumlah penyalahguna Ganja sebesar 14,39 juta Jiwa (11,2%).

Tingginya angka penyalahgunaan Narkotika di dunia menjadi alasan diselenggarakannya Sidang Umum PBB dengan materi khusus membahas masalah Narkotika yaitu pertemuan UNGASS 2016 di New York Amerika Serikat. Sidang tersebut didahului Sidang Komisi Narkotika Dunia di Vienna Austria dan ditindaklanjuti sidang-sidang di tingkat ASEAN.

Di Indonesia, Presiden RI juga menggelar Sidang Khusus masalah Narkotika dengan agenda membahas Tanggap darurat Narkotika Nasional. Salah satu upaya tanggap darurat Narkotika adalah mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan dari sumber masalah, yaitu penanaman Ganja di Pulau Sumatera khususnya provinsi Aceh dan Sumatera Utara.

Berdasarkan Survey BNN dan Puslitkes UI (2016) tentang Studi Penyalahgunaan Narkotika di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa, jenis Narkotika yang paling banyak disalahgunakan adalah Ganja (44,8%). Pada Tahun 2015 hasil survey BNN dan UI juga menunjukkan bahwa Ganja juga menjadi jenis Narkotika yang paling banyak diedarkan (61%). Bahkan 4 dari 10 penyalahguna Narkotika menjadi pengedar gelap (kurir) Narkotika dan yang terbanyak adalah Ganja.

Tanaman Ganja (*Cannabis sativa*) adalah jenis Narkotika yang tumbuh subur di Indonesia, terutama di sepanjang bukit Barisan Pulau Sumatera. Berdasarkan data Polda Aceh (Desember 2016), luas ladang Ganja yang disita 2016 tahun adalah yang terluas sepanjang sejarah (482 hektar). Artinya, permasalahan tanaman Narkotika (Ganja) di Indonesia terus meningkat dan menjadi ancaman serius bangsa.

Sejak tahun 2000-an Badan Dunia PBB urusan Narkotika dan Kejahatan (*United Nations Office on Drug and Crime/UNODC*) menerapkan program *Alternative Deveelopment/AD* bagi seluruh dunia yang memiliki masalah dengan tanaman Narkotika. Program AD didesain sebagai program yang terintegrasi, menyeluruh dan berkelanjutan mengatasi masalah Narkotika langsung ke akar masalahnya, yaitu tanaman Narkotika dan pendekatan sosial, budaya, ekonomi, ekologi, sinergi dan keamanan guna meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat. Di beberapa negara (Peru, Colombia, Bolivia, *Thailand*, Afghanistan, *Thailand* dan Laos) program itu sukses menurunkan produksi Narkotika.

Oleh karena itu, di Indonesia perlu disusun *Grand Design Alternative Development (Alternative Development/AD)* sebagai upaya tanggap darurat Narkotika Nasional yang melibatkan Instansi Pemerintah dan Komponen Masyarakat secara berkelanjutan melalui Implementasi *Road Map* dan Rencana Aksi Nasional *Alternative Development* bagi pengentasan tanaman Narkotika di Indonesia, sebagai solusi tanggap darurat yang fokus dari sumber masalahnya.

1.2. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (2005-2025)
2. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika Pasal 104-108 tentang Peran Serta Masyarakat dalam P4GN;
3. Peraturan Presiden Nomor 23 Tahun 2010 tentang Badan Narkotika Nasional;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 tahun 2013 tentang Fasilitasi Pencegahan Penyalah-gunaan Narkotika;
5. Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Nasional (2015-2019); dan
6. Peraturan Kepala BNN Nomor 6 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja BNN

1.3. Visi

Terwujudnya Masyarakat Indonesia yang Sehat dan Bebas dari Tanaman Narkotika (Ganja).

1.4. Misi

1. Menggantikan tanaman Ganja menjadi komoditi unggulan daerah.
2. Mengalihprofesikan penanam Ganja menjadi petani komoditi unggulan.

3. Meningkatkan kesejahteraan dan karakter budaya masyarakat yang sejahtera, mandiri dan berkelanjutan.
4. Meningkatkan kesadaran hidup sehat, sadar hukum dan berkepribadian.
5. Mengembangkan ekonomi dan peningkatan pendapatan melalui pembangunan dan pengembangan wilayah dan perekonomian berbasis kearifan lokal.
6. Menyatukan dan menggerakkan potensi instansi pemerintah dan komponen masyarakat melalui Kemitraan dan Sinergi.

1.5. Strategi

1. Menyatukan dan Menggerakkan Kementerian / Lembaga (K/L) dan Komponen masyarakat untuk tanggap Darurat Narkotika melalui Penyusunan Program dan Anggaran untuk Mendukung *Grand Design Alternative Development (2016-2025)*;
2. Membangun kemitraan, jejaring kerja dan Sinergi lintas K/L dan Komponen Masyarakat secara sinergis
3. Mengimplementasikan secara bertahap dan berkelanjutan Rencana Aksi Nasional *Grand Design Alternative Development (2016-2025)*.

1.6. Tujuan dan Sasaran

1. Menurunnya Produksi Ganja, berkurangnya aksi Kultivasi Ganja dan Peredaran Gelap Narkotika;
2. Beralihfungsinya lahan-lahan bekas Ganja menjadi Hutan Lindung yang terjaga kelestariannya
3. Beralihprofesinya penanam Ganja dan masyarakat perdesaan menjadi petani dan masyarakat yang sehat, berkarakter, sadar hukum dan mandiri dalam ekonomi
4. Berubahnya kawasan kultivasi Ganja menjadi kawasan hijau, produktif dan menjadi tujuan wisata

1.7. Arah Kebijakan

Arah kebijakan *Alternative Development* sejalan dengan arah dan kebijakan Badan Dunia PBB urusan Narkotika dan Kejahatan (UNODC) bahwa dalam upaya memperlambat laju penyalahgunaan Narkotika di seluruh dunia, bagi negara yang memiliki tanaman Narkotika harus dilaksanakan program *Alternative Development (AD)*.

Melalui implementasi program AD, Indonesia telah ikut aktif menjaga ketertiban dunia sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945. *Alternative Development* juga sejalan dengan Program Nasional yaitu terciptanya

lingkungan yang bersih dari penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan menurunkan laju prevalensi penyalahguna Narkotika.

Program AD adalah bentuk nyata implementasi peran serta masyarakat yang diatur dalam UU Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika dan sesuai dengan tujuan pembangunan nasional yaitu mengurangi angka prevalensi penyalahguna Narkotika melalui upaya menciptakan lingkungan yang bersih dan bebas dari penyalahgunaan Narkotika.

Program AD sesuai Nawacita yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara kesatuan Arah kebijakan dalam program *Alternative Development* juga bersinergi dan mempercepat program Pemerintah *Sustainable Development Goals/SDGs (2016-2030)*.

Program AD adalah wujud tanggap darurat Narkotika secara nasional yg sesuai RPJP (2015-2019) yaitu menurunnya angka prevalensi Narkotika. Program AD juga sesuai dengan Misi Pemerintah Aceh membangun Aceh yang sejahtera, mandiri dan berkelanjutan.

1.8. Sistematika

1. Pendahuluan
2. Gambaran Produksi Ganja di Provinsi Aceh
3. Mewujudkan Aceh yang Bersih dari Produksi Ganja dan Sejahtera
4. Desain Program *Alternative Development*
5. *Road Map Alternative Development (2016-2025)*
6. Penutup

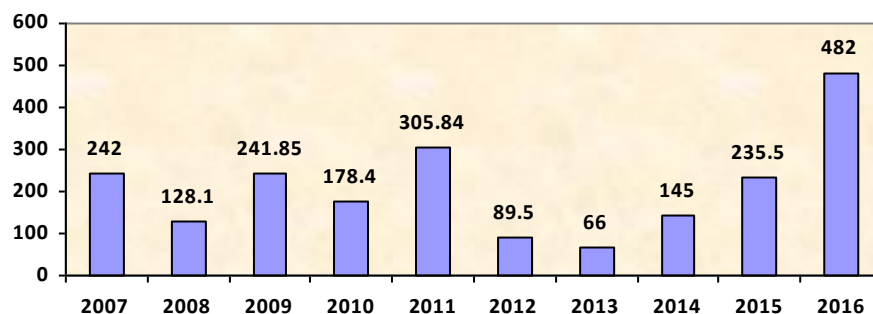
2.1. Marak dan Meluasnya Penanaman Ganja

Meningkatnya jumlah penyalahguna Ganja dari tahun ke tahun di Indonesia, memicu terjadinya transaksi pasar gelap Narkotika antara angka permintaan dan ketersediaan Ganja yang direspon oleh sindikasi Narkotika melakukan kultivasi Ganja makin tak terkendali, meluasnya titik-titik tanaman Ganja khususnya di Aceh dan berdampak meningkatnya angka penyalahguna Ganja.

2.1.1. Kultivasi Ganja Makin tak Terkendali

Berdasarkan data Polri, luas lahan Ganja yang disita dari hasil-hasil operasi eradikasi Ganja di Aceh sepanjang 10 tahun terakhir, menunjukkan bahwa hasil operasi eradikasi Ganja di Provinsi Aceh tahun 2016 seluas ±482 hektar adalah terluas dalam sejarah operasi Ganja yang pernah dilakukan. Sementara di Sumatera Utara, khususnya di pegunungan Tor Sihite, kultivasi Ganja yang terluas kedua setelah Aceh.

Tabel 01. Luas Hektar Lahan Ganja yang Disita tahun 2007-2016



(Sumber : Polda Aceh, Desember 2016)

Aksi penanaman Ganja tidak hanya terjadi di Aceh saja tetapi telah merambah ke seluruh pulau Sumatera dan provinsi lain di Indonesia. Sepanjang provinsi Aceh hingga Lampung, kultivasi Ganja marak dilakukan di lahan-lahan hutan lindung. Di Jawa Barat dan Jawa Timur ditanam di lereng-lereng gunung kawasan lokasi latihan militer. Di kota-kota lain Ganja marak ditanam di pot-pot dan dalam gedung (indoor), seperti di Jakarta dan Ambon. Di Papua, Ganja marak ditanam di perbatasan Papua dan Papua New Guinea.

Fakta ini menunjukkan bahwa kultivasi Ganja di Indonesia khususnya di Aceh makin tak terkendali. Di Aceh Ganja ditanam di lahan-lahan yang merusak hutan-hutan lindung di sepanjang Aceh dan hutan di pegunungan bukit Barisan yang memanjang dari Aceh hingga Lampung. Sementara di luar provinsi Aceh, perilaku masyarakat menanam Ganja melalui media *indoor* (dalam ruang) dan bertanam di pot juga makin marak terjadi, bahkan pot yang ditanami Ganja juga ditemukan di Lapas.

2.1.2. Meluasnya Titik-Titik Tanam Ganja di Aceh

Berdasarkan Pantauan Satelit LAPAN (Agustus 2016) diketahui bahwa di sekitar pegunungan Seulawah (Aceh Besar) terdapat banyak titik-titik penanaman liar Ganja yang tersebar di sepanjang gunung Seulawah dan pegunungan Aceh lainnya. Satelit pemantau tersebut memonitor perubahan dari warna dan teridentifikasi mulai dari penanaman hingga bekas panen. Bahkan dalam pantau satelit tersebut, potensi lahan-lahan Ganja dalam kisaran ribuan hektar yang berpotensi merusak hutan dan lingkungan, ekosistem, daerah aliran sungai dan sumber air.

Khusus di provinsi Aceh, produksi dan kultivasi Ganja mendominasi sumber Narkotika di Indonesia (92%) dari total barang bukti Ganja secara Nasional. berdasarkan hasil Survey BNN dan Unsyiah (Desember 2010) diketahui bahwa titik-titik rawan penanaman Ganja yang teridentifikasi dan terjadi di 8 kabupaten di provinsi Aceh (Aceh Besar, Aceh Tenggara, Aceh Utara, Aceh Selatan, Nagan Raya, Bireun, Pidie dan Gayo Lues memiliki pola sistemik yang terus dilakukan dan diulang setiap tahunnya di hampir kecamatan dan desa yang sama.

2.1.3. Angka Penyalahguna Ganja Meningkat

Berdasarkan hasil Survey BNN dan Puslitkes UI (2016), diketahui bahwa Ganja adalah jenis Narkotika yang paling banyak disalahgunakan (44,8%) khususnya di kalangan pelajar dan Mahasiswa. Fakta itu menjadi ancaman nyata dunia pendidikan dan karakter bangsa. Apalagi fakta data survey menunjukkan bahwa dampak Narkotika memicu tindakan agresif dan anarkhitis, seperti perkelahian, bermasalah di sekolah, merusak barang dan berurusan dengan Polisi.

Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa 33% penyalahguna baru dan mengaku bahwa Ganja adalah Narkotika yang pertama kali dipakai. Berdasarkan hasil survey 2015 juga ditemukan fakta bahwa 40% dari penyalahguna narkotika di Indonesia adalah pengedar narkotika. Jenis Narkotika yang paling banyak (61%) diedarkan adalah Ganja. Angka belanja Narkotika oleh pecandu di Indonesia sebesar Rp 42,3 Trilyun atau setara dengan 2,37% APBN Indonesia 2016 (Rp 1.822 trilyun).

Berdasarkan data Deputi Bidang Rehabilitasi BNN (2014), mayoritas pecandu Narkotika yang dirawat dan direhabilitasi layanan dan pusat rehabilitasi Narkotika adalah pecandu Ganja, sebanyak 1.243 orang (20%). Hal itu membuktikan bahwa Ganja menjadi ancaman nomor satu di Indonesia yang berpotensi menurunkan kinerja dan potensi berfikir generasi muda bangsa yang diharapkan sebagai penerus pembangunan.

Kemudian, berdasarkan identifikasi kandungan Narkotika, data Pusat Laboratorium BNN (Januari 2017) dari 53 Narkotika jenis baru di Indonesia, 22 jenis (42%) diantaranya mengandung golongan *synthetic Cannabinoid* (Ganja). Hal ini sangat membahayakan penyalahgunanya, terutama berpotensi memicu angka kecelakaan baik di darat, laut dan udara. Dalam dunia pendidikan Dampak Ganja mengancam kecerdasan pelajar dan mahasiswa. Dalam pergaulan masyarakat, dampak Ganja kerap memicu terjadinya tawuran massal.

2.2. Masyarakat terjebak dalam kultivasi Ganja

Dalam mata rantai penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika khususnya kultivasi Ganja, masyarakat menjadi menjadi target dari sindikasi Narkotika. Hal tersebut berdampak Masyarakat semakin banyak menanam Ganja, terjadi masalah sosial dan budaya di kalangan masyarakat yang tinggal di kawasan kultivasi Ganja dan umumnya masyarakat kurang berpartisipasi dalam P4GN.

2.2.1. Semakin banyak Masyarakat menanam Ganja

Berdasarkan data Kasus Narkotika Bareskrim Polri (2015), kasus Narkotika berkaitan dengan Ganja di Indonesia terbesar kedua setelah shabu yaitu 4.417 kasus (15,7%) dari total kasus Narkotika. Sedang tersangka kasus Ganja sebesar 5.662 tersangka (14,8%) dari total tersangka Narkotika. Berdasarkan data Deputi Bidang Pemberantasan BNN, kasus tindak pidana yang berkaitan dengan Ganja naik 62,5% dibanding tahun sebelumnya. Sementara jumlah tersangka Naik 70% dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan informasi Polres Aceh Besar (Desember 2016), pada setiap hektar lahan Ganja di Aceh ditanam \pm 10 orang petani, sehingga jumlah masyarakat yang terlibat penanaman Ganja diestimasikan sebesar 4.820 orang atau setara dengan jumlah penduduk satu desa di Aceh Besar. Banyak masyarakat yang menanam Ganja juga terlihat dari jumlah-jumlah titik-titik lahan Ganja hasil pantauan satelit LAPAN dan hasil pemetaan operasi Ganja Polres Aceh. Pola penanaman yang melibatkan petani dalam penanaman saja, dalam pemanenan saja dan dalam pengangkutan barang bukti Ganja mempersulit aparat mengurai jaringan dan sindikasi Ganja di Aceh.

Berdasarkan hasil pemantauan dan Informasi Babinsa Kodim TNI AD di Seulimeum, Aceh Besar (Desember 2016), umumnya faktor terbesar adalah masyarakat tergiur tawaran menanam Ganja karena himpitan ekonomi (hutang, kebutuhan mendesak dan gaya hidup) dan gagal panen. Mereka tergiur menanam Ganja dengan menerima order menanam di perbukitan di sekitar hutan lindung dan dalam skala kecil di sekitar pemukiman.

2.2.2. Masalah Sosial dan Budaya pada Masyarakat di Kawasan Kultivasi Ganja

Berdasarkan pemantauan lokasi dan titik-titik kultivasi Ganja, wilayah-wilayah kawasan kultivasi Ganja umumnya terpinggirkan, terisolasi atau terpencil, jauh dari akses pasar dan jalan besar dan umumnya para petani penanam Ganja ini berprofesi menjadi buruh tani yang pendapatannya tergantung dari menerima upah buruh tani meskipun tinggal di pedesaan.

Menurut data Dirjen PMD, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI (November 2016) sebagian wilayah-wilayah yang terpetakan kawasan kultivasi Ganja berada dalam status desa tertinggal, seperti : kecamatan Seulimeum (Aceh Besar). Oleh karenanya diperlukan pembangunan karakter masyarakat dan kesadaran hidup sehat tanpa Narkotika dan kesadaran hukum yang berkelanjutan.

2.2.3. Masyarakat Kurang Berpartisipasi dalam P4GN

Banyaknya operasi-operasi Ganja yang digelar Polda Aceh di sepanjang tahun menunjukkan bahwa banyak kawasan-kawasan kultivasi Ganja yang belum tersentuh program P4GN. Jika pun tersentuh, program P4GN belum dirasakan manfaatnya oleh masyarakat khususnya dalam menggalakkan masyarakat untuk melaporkan aksi penanaman Ganja di wilayahnya.

Data-data pelaporan kultivasi Ganja selama ini banyak dibantu oleh petugas-petugas yang bertugas mengawasi hutan dan hanya sebagian kecil masyarakat yang berani melaporkan aksi-aksi tersebut. Padahal hasil-hasil panen Ganja dan *illegal logging* (pencurian kayu) pengangkutannya melewati desa-desa masyarakat tersebut sepanjang hari. Hal ini mengindikasikan bahwa wilayah-wilayah kultivasi Ganja juga terjadi kerusakan hutan dan lingkungan yang sangat serius.

2.3. Kerusakan Lingkungan dan Hutan

Secara umum kondisi lingkungan dan hutan di Provinsi Aceh, Berdasarkan data dari Forest Watch Indonesia, pada periode 2009-2013, *deforestasi* di Aceh mencapai 127.000 hektar lebih dengan laju kerusakan hutan mencapai 31.800 per tahun. Luas hutan Aceh pada 2009 mencapai

3.154.000 hektar berkurang menjadi 3.027.000 hektar. Sedangkan kerusakan hutan periode 2014 dan 2015 sekitar 21.056 hektar. Di mana luas hutan Aceh pada 2014 mencapai 3.071.000 hektar dan berkurang menjadi 3.050.000 hektar pada tahun 2015, dimana sebagian kerusakan tersebut akibat Kultivasi Ganja.

Salah satu dampak langsung dari kultivasi Ganja di Aceh adalah kerusakan hutan secara permanen dan terus menerus. Sindikat Narkotika ketika memilih lokasi penanaman Ganja mencari kawasan perbukitan miring di sekitar aliran sungai dari hulu ke hilir. Kawasan perbukitan yang dijadikan sasaran kultivasi tersebut berada dalam hutan lindung yang dijaga dari kerusakan dan dijaga untuk kelestariannya.

Sementara sindikat Ganja dan petani-petani penanam Ganja merusak areal itu untuk ditebang ditanami Ganja untuk mendapatkan air sungai dalam pengelolaan tanaman Ganja. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa kultivasi Ganja mengancam kerusakan hutan, mengancam ekosistem dan membuat potensi kerusakan hutan makin meluas.

2.3.1. Kultivasi Ganja Mengancam Kerusakan Hutan

Berdasarkan data BPS (2016), hutan lindung di Aceh adalah terbesar (24%) di seluruh provinsi di pulau Sumatera. Dari jumlah hutan lindung di Sumatera, berdasarkan hasil pemantauan Dinas Kehutanan, banyak hutan yang terancam yang terancam kerusakan akibat ulah sindikat Ganja melakukan kultivasi.

Berdasarkan pantauan Dinas Kehutanan provinsi Aceh (November 2016) luasan kultivasi Ganja di hutan lindung pada lereng-lereng gunung baik di Pegunungan di Provinsi Aceh, Sumatera Utara dan provinsi Lainnya, mengancam ekosistem dan lingkungan hutan secara masif dan daya rusaknya mampu menggerus sumber mata air yang menjadi sumber vital kebutuhan hidup dan pertanian masyarakat di sepanjang bukit barisan.

2.3.2. Kerusakan Hutan Lindung Mengancam Ekosistem

Berdasarkan informasi Polres Aceh Besar (Mei 2016), kondisi saat ini tingkat kerusakan pelaku kultivasi Ganja lebih besar dibanding pelaku *illegal logging*, dimana pelaku kultivasi Ganja merusak semua jenis pohon dan meninggalkannya begitu saja usai memanen Ganja, sehingga potensi terjadinya erosi, tanah longsor dan banjir bandang lebih besar dibanding aksi *illegal logging*.

Hutan lindung sebagai sumber mata air bagi kawasan hutan di lembah dan pemukiman, dengan dirambah dan dirusak untuk kultivasi Ganja menjadikan kultivasi Ganja memiliki daya rusak yang sangat merugikan. Sementara itu berdasarkan hasil operasi eradikasi Ganja, lahan bekas hasil

operasi Ganja dibiarkan begitu saja menunggu reboisasi dari Dinas Kehutanan.

Pola pencabutan pohon Ganja oleh Polres juga menjadi pertimbangan yang dilematis. Apabila pohon Ganja dicabut hingga sampai akarnya, maka akan menguntungkan sindikasi untuk menanam kembali, namun jika hanya ditebang saja akan tumbuh lagi secara alami, namun kesuburan tanah dan ancaman lahan kritis dapat dikurangi. Oleh karena itu hal-hal dilematis seperti inilah yang tidak menjadikan Ganja sulit dieradikasi dari tahun ke tahun di lahan yang sama.

2.3.3. Potensi Kerusakan Hutan Semakin Meluas

Berdasarkan data Dinas Kehutanan Provinsi Aceh (2016), Dinas provinsi Aceh pernah melakukan reboisasi hutan seluas 2.560 hektar terhadap hutan-hutan yang rusak akibat ulah perambah hutan, *illegal logging* dan aksi kultivasi Ganja yang tersebar di titik-titik rawan Ganja. Penghutanan kembali seluas itu membuktikan bahwa potensi kerusakan hutan yang terjadi di Aceh khususnya oleh aksi-aksi para penanam Ganja memiliki potensi daya rusak yang luar biasa.

Dengan gundulnya lereng-lereng bekas tebangan-tebangan kayu oleh pelaku *illegal logging* dan penanam Ganja, mengakibatkan longsor dan erosi di lereng-lereng perbukitan yang dilalui sungai. Apabila hal itu meluas dan terus menerus, maka potensi tanah longsor dan banjir bandang yang mengancam masyarakat di pemukiman sekitar hutan tak dapat dielakkan lagi. Fakta dan bukti bencana alam berupa banjir bandang di Aceh dan wilayah-wilayah lain telah banyak diberitakan.

Oleh karena itu program *Alternative Development* harus dapat menjawab dan mengubah kondisi saat ini, khususnya bagi kelestarian hutan, ekosistem dan masyarakat di sekitar hutan untuk sadar menjaga lingkungan hutan dan sumber daya air yang tak terbarukan dan berpotensi rusak apabila setiap individu dalam masyarakat tersebut tak peduli masalah sosial dan lingkungan mereka.

2.4. Menurunnya Aktifitas Pengembangan Ekonomi

Permasalahan kawasan rawan kultivasi Ganja disebabkan banyak faktor. Faktor utama adalah menurunnya aktifitas pengembangan ekonomi. Umumnya wilayah-wilayah ini terisolasi dan sulit dalam mengakses sarana transportasi karena kondisi jalan yang rusak dan sulit ditembus sarana transportasi umum. Selain itu, potensi sumber daya alam, tanaman, sumber air, kesuburan tanah, keragaman tanaman, iklim dan terik panas sepanjang tahun belum optimal dimanfaatkan

Beberapa faktor lain yang menjadi sebab menurunnya aktifitas pengembangan ekonomi antara lain: Lesunya Pasar Bagi Hasil-Hasil Panen Petani, Ketidak stabilan Harga dan Kurang Ketersediaan Pasar dan kurang dan lemahnya Kemitraan dalam membina usaha belum terwujud.

2.4.1. Lesunya Pasar Bagi Pemasaran Hasil-hasil Pertanian

Berdasarkan pengamatan Dinas Pertanian dan Badan Penyuluhan Pertanian (2016) daerah-daerah dalam kawasan kultivasi Ganja, terkendala dalam pemasaran hasil-hasil pertanian. Kondisi hasil pertanian sangat memprihatinkan. Apabila telah dipanen berpotensi untuk busuk karena sulitnya akses penjualan yang tergantung dari pembelian para tengkulak.

Para tengkulak sebagai mitra perdagangn petani umumnya membeli dengan harga yang merugikan petani. Lesunya pasar hasil-hasil pertanian terjadi jika panen tiba dan kondisi itu diperparah jika banyak petani yang menanam dengan komoditi yang sama. Akses satu-satunya menjual hasil panen antara membawa ke pasar di kota kecamatan atau menunggu tengkulak itu membeli dengan harga rendah.

2.4.2. Ketidakstabilan harga dan kurangnya pasar

Ketidakstabilan harga pada setiap komoditi saat panen tiba menjadi sebab lain menurunnya aktifitas pengembangan ekonomi. Pada permulaan penanaman, para petani diliputi rasa gembira dan euphoria tentang melonjaknya harga pangan, namun saat tiba panen kondisi harga sangat tidak stabil dan cenderung tidak memberikan keuntungan pada petani.

Ketersediaan pasar juga sangat terbatas. Jika mengandalkan pasar di desa, maka kebutuhan masyarakat tidak sebanyak hasil panen yang tersedia. Oleh karenanya pasar-pasar hasil panen petani harus diwujudkan bukan dalam bentuk kerjasama dan koperasi penjualan hasil-hasil pertanian.

2.4.3. Kemitraan dalam Pembinaan Usaha Belum Maksimal

Jejaring yang lemah dalam aktifitas pengembangan ekonomi di kawasan kultivasi Ganja adalah kurangnya pembinaan jejaring kerja antara pemerintah, dunia usaha dan petani. Terlebih lagi di desa-desa itu tidak ada koperasi yang mampu memberikan jaminan pembelian dan pinjaman modal untuk kebutuhan sehari-hari atau biaya produksi.

Oleh karenanya jejaring kerja di tingkat petani di kawasan kultivasi Ganja harus ditingkatkan dengan peran dinas koperasi, badan penyuluh pertanian dan dunia usaha yang bisa menjadi bapak angkat untuk memberikan solusi alternatif bagi ketersediaan pasar dan modal bagi petani.

BAB III MEWUJUDKAN ACEH YANG BERSIH DARI PRODUKSI GANJA DAN SEJAHTERA

3.1. Berkurangnya kultivasi Ganja dan Menurunnya Produksi Ganja

Melalui Implementasi *Grand Design* AD ini, diharapkan pada tahun-tahun pertama pelaksanaan program, kegiatan pemantauan dan pemetaan kawasan-kawasan rawan kultivasi Ganja dapat dipantau secara berkala, kemudian dilakukan operasi eradikasi dan pencegahan di pintu-pintu keluar wilayah Aceh seperti pos-pos pengawasan sepanjang Aceh ke Medan, Terminal barang dan orang, Bandar udara dan pelabuhan.

Melalui *Grand Design Alternative Development* (2016-2025) ini diharapkan berdampak pada melambatnya laju penyalahgunaan Narkoba di Indonesia yang diharapkan melambat 0.05% maka diestimasikan jumlah penyalahguna Narkoba di Indonesia dapat melambat dan menurun, yang semula tahun 2015 sebesar 2,18% dengan pengentasan sebesar 0,05% per tahun maka diharapkan tahun 2025 dapat turun atau melambat sebesar 1,68%. Hal ini disebabkan karena mayoritas Narkotika di Indonesia adalah menggunakan Ganja, sehingga jika Ganja dapat diturunkan produksinya, maka akan berkurang jumlah pecandunya.

Dengan berkurangnya kultivasi Ganja dan menurunnya Produksi Ganja diharapkan makin menurunnya aktifitas kultivasi Ganja, berkurangnya kawasan rawan dan peredaran gelap Ganja yang berdampak pada lambatnya laju penyalahgunaan Narkotika di Indonesia.

3.1.1. Makin menurunnya aktifitas kultivasi Ganja

Identifikasi titik-titik rawan penanaman Ganja perlu terus dilakukan secara berkala dan berkelanjutan, baik dengan menggunakan teknologi satelit, pemantauan lokasi melalui Helikopter, maupun pemetaan langsung melalui observasi langsung di lapangan.

Dengan mengidentifikasi titik-titik rawan tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang lokasi, luasan, kondisi tanam dan topografi wilayah untuk dapat mencapainya. Kondisi ini diinginkan untuk dapatnya menganalisa sudah sejauhmana kondisi lahan yang ditanami tersebut akan panen dan ditanami kembali.

Gambaran dari pantuan satelit, hasil wawancara dari aparat yang langsung mengeksekusi lahan-lahan terbut menjadi informasi intelijen untuk dikembangkan dan diungkap jaringannya serta dilakukan pencegahan di pos-pos lalu lintas yang akan dilintasi kendaraan yang

berpotensi membawa hasil panen Ganja tersebut ke dalam dan keluar wilayah, sehingga secara komprehensif dan integratif hasil pemantauan terbut dapat membantu pencegahan dan penangkapan pengedar Ganja.

3.1.2. Kawasan Rawan Kultivasi & Peredaran Gelap Ganja Berkurang

Selain memetakan kawasan lahan Ganja, pemetaan juga memotret potensi sumber daya alam, baik pertanian maupun non pertanian yang dapat diekplorasi, dikembangkan, dibudidayakan, diolah dan dikelola guna terciptanya komoditi unggulan daerah yang mampu mendongkrak perekonomian dan pendapatan daerah.

Potensi sumber daya alam pertanian yang dapat dikembangkan antara lain: tanaman pangan, tanaman semusim, tanaman perkebunan dan tanaman khusus untuk obat-obatan. Sementara potensi sumber daya non pertanian yang dapat dikembangkan adalah pengolahan hasil-hasil panen pertanian, perkebunan dan kehutanan, yaitu mengolah bahan mentah menjadi bahan baku dan bahan baku menjadi bahan jadi yang pada akhirnya produk-produk yang dihasilkan tersebut menjadi komoditi unggulan yang dikenal masyarakat, investor dan pemodal untuk menanamkan investasinya membudidayakan potensi hasil-hasil pertanian dan non pertanian.

Oleh karenanya kondisi yang diinginkan dalam rangka menciptakan peluang usaha, peluang pendapatan dan pengembangan komoditi unggulan daerah adalah menciptakan sebanyak-banyaknya peluang usaha dari kedua sektor tersebut pertanian dan non pertanian melalui bantuan permodalan, pendampingan, pembekalan keterampilan dan pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan.

3.1.3. Lambatnya Laju dan Berkurangnya penyalahgunaan Ganja

Berdasarkan data dan informasi Polres Aceh Besar (Desember 2016), estimasi tentang besaran jumlah petani penanam Ganja di Aceh, umumnya per hektar atau 10.000 m² ladang Ganja ditanami oleh 4-10 orang untuk masa tanam selama 8 bulan. Melalui program *Alternative Development*, upaya alih profesi *penanam ganja* untuk per hektar-nya dapat mengurangi penanam Ganja sebanyak 4-10 orang.

Sementara itu, untuk barang bukti Ganja dan luasan tanaman, menurut data Polres Aceh Besar (November 2016), bahwa tiap tanaman Ganja ditanam pada jarak kurang lebih 1 meter sampai dengan 1,25 meter, sehingga per hektar dapat ditanami kurang lebih 8.000 sampai dengan 10.000 pohon. Melalui program *Alternative Development*, upaya alih fungsi lahan per hektar-nya dapat mengurangi penanaman Ganja sebanyak 8.000 sampai dengan 10.000 pohon.

Berdasarkan perhitungan dari Direktur Narkotika BNN (2012), untuk setiap 5 batang pohon Ganja menghasilkan 1 kilogram Ganja kering, sehingga untuk per hektar ladang Ganja dengan 8.000-10.000 pohon dihasilkan kurang lebih 1,6-2 ton Ganja kering yang siap edar. Melalui program *Alternative Development*, upaya pengentasan produksi Ganja per hektar-nya dapat mengurangi pasokan Ganja sebesar 1,6-2 ton Ganja kering dan jutaan potensi anak bangsa yang dapat diselamatkan.

3.2. Terbangunnya manusia yang berkarakter, maju dan mandiri

Kunci keberhasilan pembangunan dimanapun berada adalah membangun mental dan karakter manusianya. Manusia sebagai aktor pembangunan memegang kunci keberhasilan, melalui pembangunan karakter anti Narkotika, karakter kewirausahaan melalui pembinaan ketrampilan serta mengolah dan memasarkan produk.

3.2.1. Terbangunnya karakter manusia hidup sehat dan anti Narkotika

Kondisi yang diinginkan dalam mengubah *mindset* dan *culture set* penanam Ganja adalah membangun karakter hidup dan sehat dan anti Narkotika bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan kultivasi Ganja yang selama ini terlena dengan hidup instan dan menghalalkan cara untuk meningkatkan pendapatan tanpa memperdulikan sangsi hukum dan dampak kerusakan lingkungan dan masyarakat.

Membangun karakter anti Narkotika ditempuh dengan pendidikan, pengajaran, pelatihan, pembinaan, pendampingan, pembekalan dan pembinaan ketrampilan yang berdayaguna langsung berdampak meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan dukungan dari semua pihak yang berkompetensi mengubah dari karakter madat dan instan menjadi karakter unggul dan mencintai pekerjaan.

Dalam membangun karakter diperlukan waktu yang lama. Oleh karenanya kondisi yang diinginkan dalam program pembangunan karakter ini harus dimulai dari usia dini hingga usia senja dengan menitikberatkan pembinaan kearifan lokal sebagai modal dasar penyadaran masyarakat tentang arti pentingnya nilai-nilai luhur dan berprestasi guna membangun wilayah dari ketertinggalan dan keterpinggiran.

3.2.2. Terbinanya pendidikan, ketrampilan dan kemandirian

Pembinaan ketrampilan bagi petani, ibu-ibu tani, pemuda dan remaja di kawasan sekitar kultivasi Ganja dapat menjadi modal dan bekal dalam meningkatkan pendapatan dimanapun mereka berada. Kondisi yang diinginkan dengan pembinaan ketrampilan ini, masyarakat dapat

mengembangkan usaha secara mandiri melalui bantuan dan pinjaman permodalan dalam budidaya, pengolahan, pengelolaan dan pemasaran.

Melakukan pembinaan ketrampilan bagi masyarakat sekitar kawasan kultivasi Ganja menjadi bagian penting membangun karakter unggul masyarakat dalam berusaha mengubah nasibnya secara lebih baik dengan menciptakan peluang usaha baru, peluang pasar baru dan peluang mendapatkan pinjaman permodalan.

Melalui pembinaan ketrampilan masyarakat pedesaan diarahkan untuk mengeksplorasi kemampuan dan kemauannya dalam mengelola sumber daya yang tersedia di alam melalui pemanfaatan potensi alam, potensi wisata, potensi penyediaan jasa, potensi budaya dan kearifan lokal untuk dipromosikan ke masyarakat luar.

3.2.3. Berkembangnya pengolahan, pengelolaan, pengemasan dan Pemasaran Produk

Upaya penting lainnya dalam membangun karakter unggul di pedesaan adalah pengembangan kewirausahaan sebagai modal utama mengembangkan wilayah dari ketergantungan menjadi kemandirian, dari pembeli menjadi penjual dan dari penampung menjadi penyuplai dan produsen. Pengembangan kewirausahaan perlu proses dan kerja keras serta perlu keteguhan dalam menerima kegagalan.

Kondisi yang diinginkan dalam pengembangan kewirausahaan adalah kemudahan akses peminjaman modal dari perbankan dan lembaga keuangan, bantuan modal melalui dana CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) dari dunia usaha dan BUMN, bantuan program dari Dinas Pemerintah setempat. Tanpa bantuan modal, semangat kewirausahaan sulit untuk ditumbuhkan.

Salah satu sektor penting yang paling sulit dari rangkaian pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat adalah sektor pengolahan dan pemasaran. Kawasan pedesaan di sekitar kultivasi Ganja umumnya banyak berkulat di sektor agraris yang hanya mengenal penanaman, pemanenan dan penjualan. Namun sektor pengolahan banyak ditinggalkan, padahal melalui pengolahan mutu dan harga hasil panen dapat ditingkatkan harganya.

Pemasaran produk juga salah satu aspek yang sering tidak menjadikan prioritas dari solusi peningkatan pendapatan. Di kawasan rawan kultivasi Ganja, pemasaran banyak diperankan para pengijon dan tengkulak, sehingga daya tawar dalam penjualan hasil panen sangat rendah dan cenderung merugikan petani.

Kondisi yang diinginkan pada sektor pengolahan dan pemasaran produk adalah pembinaan dan bantuan mesin-mesin dan alat-alat untuk mengolah hasil panen agar produk dapat bertahan lama, dapat diolah menjadi bahan baku ataupun bahan jadi dan memiliki nilai jual yang tinggi. Pada kondisi yang diinginkan juga perlu dikembangkan mekanisme pemasaran hasil dan produk olahan yang dapat diakses petani secara mudah, baik melalui online, pengantaran dan pengiriman, pengepulan dan penampungan hasil-hasil panen dan olahan petani, sehingga cepat mendapatkan keuntungan.

3.3. Kelestarian Lingkungan hidup dan hutan yang terjaga

Kelestarian lingkungan hidup merupakan jaminan keberlangsungan program *Alternative Development*. Dengan melestarikan lingkungan hidup dan hutan masyarakat pedesaan di sekitar kawasan kultivasi Ganja dapat mengambil keuntungan dan manfaat yang berkelanjutan, melalui: penghijauan hutan lindung, pemanfaatan hutan produksi, pembudayaan tanaman produktif dan sosialisasi cinta hutan dan gerakan kembali ke desa.

3.3.1. Reboisasi hutan dan terjaganya Sumber Mata Air

Kondisi yang diinginkan dari kerusakan akibat kultivasi Ganja adalah penghijauan hutan lindung, melalui gerakan menanam pohon demi kesehatan dan gerakan menanam bakau demi kelestarian ekosistem laut. Penghijauan hutan didasari dari hasil pemetaan bekas ladang-ladang yang rusak akibat eradikasi dan ditinggalkan gundul tanpa tanaman.

Melalui penghijauan hutan lindung, diharapkan kondisi ekosistem lingkungan hidup dan hutan kembali lestari yang terjaga sumber mata air, hasil hutannya, kesuburan tanahnya dan tetap menghasilkan udara yang bersih bagi kesehatan masyarakat. Dengan terjaganya sumber mata air, keberlangsungan pertanian, perkebunan dan kesehatan masyarakat pedesaan dapat terus menghasilkan panen yang melimpah.

Berasal dari keberhasilan *Thailand* mengelola *Doi Tung Project* di Chiang Rai, dengan memulai program pengembangan agrowisata dengan mengelola sumber mata air dan menyalurkan air untuk menghidupkan semua potensi dalam agrowisata, dengan prinsip air untuk kehidupan dan tak ada kehidupan tanpa ketersediaan air.

3.3.2. Masyarakat tepi hutan yang berdaya dalam ekonomi dan P4GN

Untuk tetap menjaga dan melestarikan fungsi hutan lindung, maka masyarakat di sekitar hutan lindung diberikan akses hutan produksi untuk dapat berperan aktif menjaga hutan sambil tetap menikmati kesejahteraan dari mengolah dan mengelola hasil hutan. Peran aktif

masyarakat di sekitar hutan membantu Pemerintah menjaga dan melaporkan setiap aksi pengrusakan hutan baik oleh penanam Ganja maupun pelaku *illegal logging* (pencurian kayu).

Pelibatan dan pembinaan masyarakat di sekitar hutan melalui ketrampilan dan pembudidayaan komoditi dan tanaman produktif dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, sehingga diharapkan mereka tidak tergiur untuk ikut-ikutan merusak hutan demi mendapatkan upah dan pendapatan instan dari para sindikat kejahatan baik Narkotika maupun *illegal logging*.

3.3.3. Terciptanya budidaya tanaman produktif dan ekonomi kreatif

Pada awalnya *Alternative Development* bertujuan untuk mengganti tanaman Narkotika menjadi tanaman produktif (*crops substitutions*), namun pada akhirnya disadari bahwa masalah utama kultivasi tanaman Narkotika adalah kesejahteraan dan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, *Alternative Development* menyelaraskan tujuan menurunkan produksi tanaman Narkotika dan meningkatkan kesehatan dan pendapatan masyarakat tanpa menggunakan Narkotika dan tanpa menanam serta mengedarkan Narkotika.

Pembudidayaan tanaman produktif diharapkan menjadi solusi alternative peningkatan pendapatan petani yang terbukti lebih menjanjikan dan prospektif dibanding dengan hanya mendapatkan upah menanam Ganja dengan perasaan bersalah karena melanggar hukum. Melalui keikutsertaan petani dan keluarga tani membudidaya tanaman produktif, petani mendapatkan pelatihan, upah menanam, bantuan bibit dan alat pengolahan, menanam di lahan sendiri dan difasilitasi pemasaran hasil-hasil panennya dan menikmati hasil panennya.

3.4. Berkembangnya Sektor Ekonomi yang Mandiri

Pendekatan ekonomi berupa peningkatan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat masih menjadi pilihan utama dalam setiap upaya pemerintah mengembangkan kawasan dan mengentaskan kemiskinan, ketertinggalan dan keterpinggiran. Dalam Nawacita dikatakan pemerintah bertekad membangun Indonesia dari pinggiran dan Pemerintah hadir di tengah-tengah masyarakat. Beberapa upaya pengembangan ekonomi antara lain : membudayakan tanaman unggulan, mengolah agroindustri, menerapkan teknologi tepat guna dan mengembangkan agrowisata dan edukasi.

3.4.1. Terbinanya masyarakat dalam budidaya komoditi Unggulan dan Kerajinan

Pengembangan tanaman unggulan di pedesaan selama ini belum mendapatkan perhatian serius. Jika pun ada eksistensinya belum mendapatkan keseriusan pengelolaannya dari hulu hingga hilir. Apabila

kita berkemungkinan melihat dan mendengar dari masyarakat dan penyuluh pertanian tentang potensi lahan di kawasan sekitar kultivasi Ganja, maka kita akan mendapatkan fakta bahwa kawasan tersebut sangat subur, dengan curah hujan tinggi dan ketersediaan air yang cukup melimpah.

Bagi pengembang agribisnis dan agroindustri gambaran potensi yang demikian menantang untuk melakukan pengembangan dan pembudidayaan tanaman unggulan daerah, mengingat usaha untuk mengembangkan potensi tersebut sangat prospektif dan menguntungkan. Beberapa peluang yang ditawarkan di wilayah tersebut, antara lain : ketersediaan buruh tani dan pekerja, upah kerja yang masih murah, bila musim panen tiba diperkirakan hasilnya melimpah, mengingat masyarakat pedesaan yang latah berusaha tani dengan jenis komoditi yang sama.

Oleh karena peluang usaha pembudidayaan tanaman unggulan yang prospektif, diperlukan dukungan perijinan usaha dan kemudahan pengurusan administrasi (anti pungli) serta pembangunan infrastruktur yang memadai, seperti: kondisi jalan dan irigasi yang memudahkan akses pengangkutan hasil-hasil panen tersebut dari dan menuju lahan-lahan pembudidayaan, untuk menjamin hasil panen tetap segar dan tidak busuk.

3.4.2. Terciptanya agro industry dari hulu sampai hilir di pedesaan

Dalam rangka meningkatkan harga jual hasil-hasil panen komoditi unggulan, diperlukan pengolahan, pengelolaan dan pengemasan hasil panen dari bahan mentah menjadi bahan baku dan dari bahan baku menjadi barang jadi. Dengan kata lain, diperlukan agroindustri di pedesaan yang mengolah hasil-hasil pertanian agar memiliki harga jual yang lebih tinggi, menjaga komoditi lebih lama dan dalam kemasan yang lebih praktis.

Salah satu contoh agroindustri adalah pengolahan bubuk cabe. Ketika cabe panen dan pasar merespon dengan harga tinggi, petani langsung mendapatkan keuntungan besar. Namun jika ketersediaan cabe berlebihan Karena banyak petani yang panen secara bersamaan, pasar dapat merespon negatif dengan harga yang murah. Oleh karenanya diperlukan terobosan agar cabe yang dijual mentah namun harganya rendah dapat diolah menjadi cabe bubuk dengan harga kompetitif dan produk olahan tersebut dapat bertahan lama dalam kemasan.

Begitu juga dengan tanaman-tanaman obat, yang semula hanya dijual murah saat panen, namun dengan pengolahan dan pengemasan yang menarik, tanaman obat tersebut dapat diubah menjadi serbuk dan bubuk atau campuran minuman dan bumbu masakan dan bahkan minuman tradisional yang menyehatkan, seperti: temulawak, beras kencur, jahe, dll.

Untuk upaya ini diperlukan dukungan penyediaan mesin-mesin pengolah yang kepemilikannya dapat dibantu dengan pemberian bantuan kredit lunak yang dapat dijangkau para petani. Upaya lain dalam menggiatkan agroindustri di pedesaan adalah adanya investor yang menanamkan modalnya dan merekrut tenaga petani di pedesaan, sehingga masyarakat memiliki pendapatan yang ajeg dari pengupahan tersebut.

3.4.3. Masyarakat memanfaatkan teknologi Tepat Guna

Untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja, *Alternative Development* merekomendasikan penerapan teknologi tepat guna yang memudahkan masyarakat untuk memanfaatkan potensi tersembunyi yang selama ini belum tereksplorasi secara baik. Teknologi tepat guna adalah solusi alternatif yang dapat membantu masyarakat menghargai waktu, alam dan berusaha dari hal-hal yang paling mudah, sekaligus internalisasi pendidikan karakter kewirausahaan dan kemandirian.

Banyak potensi dari implementasi teknologi tepat guna yang belum digarap di pedesaan, yang memerlukan pendekatan dan intervensi program dari pemerintah, akademisi dan praktisi teknologi tepat guna. Beberapa potensi di pedesaan yang berkaitan dengan teknologi tepat guna, antara lain: Biogas, pemanfaatan pupuk, listrik energi surya, listrik energi angin (kincir angin), listrik energi air (kincir air), kerambah ikan dan lainnya.

Penerapan teknologi tepat guna dalam *Alternative Development* membantu pengembangan SDM terutama membangun karakter mental menghargai waktu, biaya dan tenaga (efisiensi) dan pencapaian tujuan (efektifitas). Mengingat inovasi dan terobosan ini cukup mahal, maka diperlukan pengkajian, pelatihan dan dukungan dari mitra program, terutama dunia usaha.

3.4.4. Berkembangnya Sentra Produksi, Agrowisata dan Edukasi

Apabila implementasi pengembangan SDM dan SDA di pedesaan kawasan kultivasi Ganja telah berjalan, dengan hasil pemantauan dan evaluasi dalam capaian kegiatan dan capaian program terukur dan terstruktur, maka tahapan selanjutnya adalah mempromosikan kawasan tersebut sebagai agrowisata dan edukasi, yaitu wisata pertanian yang sekaligus menjadi edukasi bagi difusi (penyebaran) inovasi *Alternative Development* di kawasan lainnya.

Melalui Pengembangan agrowisata memungkinkan potensi daerah dapat dipromosikan sebagai komoditi yang mengundang investor untuk tertarik menanamkan investasinya baik dalam penanaman, pengolahan, pengemasan maupun pemasaran produk-produk unggulan desa.

BAB IV DESAIN PROGRAM *ALTERNATIVE DEVELOPMENT*

Menurut definisi UNODC dalam Sidang Umum PBB yang membahas sesi khusus masalah Narkotika (UNGASS 2016) *Alternative Development Program* diartikan sebagai suatu proses untuk mencegah dan membasmi kultivasi gelap dari tanaman yang mengandung Narkotika dan psicotropika melalui tindakan yang khusus dibuat di bidang pengembangan pedesaan dalam kerangka pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan dan upaya-upaya pengembangan yang dapat bertahan di negara-negara yang mengambil tindakan terhadap Narkotika, dengan mengenali karakteristik-karakteristik khusus dari keadaan sosial-ekonomi pada kelompok dan masyarakat sasaran, dalam rangka mengatasi masalah Narkotika gelap secara komprehensif dan tetap.”

Program *Alternative Development* atau *Alternative Development* atau pembangunan berkelanjutan adalah suatu langkah untuk mencegah dan memusnahkan penanaman gelap tanaman-tanaman yang mengandung Narkotika melalui kebijakan pembangunan yang didesain khusus dalam konteks pembangunan berkelanjutan. *Alternative Development* atau dapat juga disebut *Sustainable Alternative Development (SAD)* adalah pembangunan komunitas. *Alternative Development* merupakan bagian dari strategi memberantas tanaman Narkotika, dengan memperhatikan secara khusus karakter sosio-budaya masyarakat dan kelompok yang ditargetkan.

Sebagai pembangunan alternative, *Alternative Development* adalah yang dapat dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun swasta atau perorangan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dengan tujuan akhir untuk mengurangi tindak kriminalitas terutama akibat penanaman tanaman terlarang seperti opium dan Ganja.

Dalam konteks pembangunan alternative (*Alternative Development*) sebagaimana yang dilakukan oleh *Doi Tung* di Chiang Rai, *Thailand*, sebagai salah satu icon sukses program AD di dunia, program AD dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu: *Alternative Development Programme (ADP)* dan *Sustainable Alternative Livelihood Development (SALD)*. ADP adalah tahapan mengganti tanaman Narkotika menjadi tanaman produktif melalui alihfungsi lahan dan alih profesi mantan penanam Ganja, sedangkan SALD adalah tahapan membangun masyarakat dengan alternative pendapatan dan [peningkatan kesejahteraan, baik melalui pertanian, non pertanian dan agrowisata.

Dalam *Grand Design Alternative Development* ini, kedua tahapan tersebut menjadi satu bagian program selama 10 tahun yang terbagi

menjadi ADP (2016-2020) dan SALD (2021-2025). Pada lima tahun pertama, ADP dilakukan melalui pembangunan sosial, keamanan dan ketertiban, kelestarian lingkungan. Kemudian pada lima tahun kedua, SALD masyarakat yang telah siap dapat terus mengembangkan ketrampilan hidupnya melalui aktifitas peningkatan pendapatan dan kesejahteraan.

Sebagaimana diketahui, masalah Narkotika telah menjadi gangguan dan hambatan pembangunan secara berkelanjutan. Upaya memecahkan masalah Narkotika harus melibatkan seluruh aspek pembangun secara berkelanjutan. Badan Dunia merekomendasikan penanganan masalah Narkotika harus melibatkan setidaknya 5 (lima): pembangunan sosial, keamanan dan ketertiban (kedamaian), kelestarian lingkungan (hutan) pembangunan ekonomi dan kemitraan. Pada kondisi Indonesia dipandang perlu untuk menambahkan ketahanan Pangan dan Agrowisata.

4.1. Pengembangan Sosial dan Budaya

Salah kunci keberhasilan pembangunan adalah membangun karakter manusia, meningkatkan status sosial dan budayanya. Sebagai kunci pembangunan manusia sebagai individu dan masyarakat menjadi subyek dan obyek pembangunan sekaligus. Dalam konteks upaya P4GN, potensi sumber daya manusia dalam pembangunan didayagunakan untuk dapat menggerakkan seluruh masyarakat dalam upaya P4GN.

Mengubah masyarakat yang telah lama terlilit dalam lingkaran penyalahgunaan dan peredaan gelap Narkotika, yang secara geografi terisolasi, terpinggirkan dari pergaulan dengan dunia luar dan mengalami kesulitan ekonomi dan konflik yang berkepanjangan memerlukan upaya membentuk dan mengubah karakter yang sistematis dan berkelanjutan.

Membangun dan Mengembangkan karakter manusia unggul dan menghargai kehidupan melalui perilaku hidup sehat, hidup hemat, kerja keras, sadar norma dan taat hukum, cinta lingkungan hidup, terbuka dengan perubahan, cinta damai dan hidup rukun, menjaga dan melestarikan hutan dan ikut serta menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

4.2. Keamanan dan Ketertiban

Keamanan dan ketertiban adalah jaminan keberlangsungan program *Alternative Development*. Dengan menjaga keamanan dan ketertiban, program *Alternative Development* dapat dilangsungkan secara damai tanpa ada tekanan dan intervensi kepentingan. Keamanan dan ketertiban juga sebagai bentuk kepercayaan masyarakat yang merespon program.

Dalam konteks pembangunan alternative di kawasan kultivasi Ganja, seperti di provinsi Aceh, masalah keamanan dan ketertiban menjadi isu penting yang harus dilakukan secara terus menerus dan menyadarkan masyarakat tiada henti dengan terus melakukan operasi eradikasi Ganja, memantau titik-titik tanam kultivasi Ganja dan memetakan rawan Narkotika serta menggalang masyarakat sebagai kekuatan utama terwujudnya lingkungan bersih Narkotika yang tertib dan aman.

Terwujudnya keamanan dan ketertiban dalam masyarakat didukung sejauhmana upaya membangun karakter masyarakat yang sadar hukum dan tanggap darurat Narkotika dapat diyakini memberikan solusi perbaikan dari keadaan terpuruk yang selama ini dilakukan. Penyadaran hukum dan terciptanya keadilan menjadi acuan masyarakat dalam menerima setiap program pembangunan yang dijalankan.

4.3. Pelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan khususnya kawasan hutan yang dijadikan sasaran kultivasi Ganja, menjadi aspek penting dalam menjaga keberlangsungan ekosistem dan harmoni kehidupan di wilayah pembangunan alternative. Lingkungan hutan dan sekitarnya adalah sumber kehidupan yang selama ini menopang keberlangsungan hidup masyarakat.

Menjadikan masyarakat sebagai mitra pemerintah dalam melestarikan hutan adalah kearifan lokal yang harus terus dirawat dan dipelihara. Sambil tetap memanfaatkan hutan, masyarakat diajak menjaga hutan dari ancaman perambah hutan, kejahatan *illegal logging* dan kultivasi Ganja. Hutan sebagai sumber mata air menjadi bagian terpenting dan utama dari mata rantai program *Alternative Development*. Dengan ketersediaan sumber air kehidupan dapat ditumbuhkembangkan.

Belajar dari pengalaman menjalankan program *Alternative Development* yang sukses di berbagai negara, melestarikan hutan dan lingkungan menjadi faktor utama keberhasilan program. Fakta menunjukkan bahwa lingkungan hutan telah menjadi kebiasaan masyarakat penanam tanaman Narkotika secara turun temurun. Sehingga setiap upaya merusak hutan untuk kultivasi Narkotika umumnya tidak dilakukan oleh masyarakat. Artinya, masyarakat menjadi korban dari aksi kultivasi tanaman Narkotika, sehingga sindikasi kultivasi Narkotika ini menjadi musuh bersama masyarakat di kawasan ini.

4.4. Pengembangan Ekonomi

Pengembangan ekonomi dalam program *Alternative Development* adalah solusi dari akar permasalahan, yaitu: keterbelakangan, ketertinggalan, kemiskinan dan pengangguran. Melalui pengembangan ekonomi, potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam dapat ditingkatkan peluang

dan manfaatnya dalam memperbaiki keadaan untuk mengubah keterbelakangan, ketertinggalan, kemiskinan dan pengangguran.

Sentuhan dalam pengembangan ekonomi di kawasan-kawasan yang selama ini tertinggal pada kawasan-kawasan kultivasi Ganja menjadi pemicu dan pemacu semangat hidup masyarakat untuk menggairahkan kembali sistem ekonomi, dari yang mulai pola sederhana menjadi kompleks; dari yang hanya mengandalkan sektor pertanian bertambah banyak sektor lainnya seperti: non pertanian, perikanan, perkebunan dan peternakan.

Pengembangan kawasan kultivasi Ganja menjadi alternatif solusi untuk mengalihfungsikan bekas lahan-lahan Ganja menjadi lahan produktif, mengalihprofesikan petani dan keluarganya dari bertanam Ganja menjadi petani dengan tanaman unggulan daerah dan menjadikan citra kawasan kultivasi Ganja menjadi citra kawasan yang dinanti produk unggulannya.

Melalui pengembangan ekonomi masyarakat diubah karakternya untuk menghargai waktu, tenaga dan mentalnya dari berlama-lama diam menjadi pekerja keras untuk menangkap peluang peningkatan pendapatan melalui penciptaan peluang usaha, Membangun sentra produksi tanaman dan Pengolahan (*agroindustri*) dan Pengembangan Wisata dan Edukasi (*agrowisata*)

4.5. Meningkatkan Ketahanan Pangan

Alternative Development yang bertujuan menurunkan produksi tanaman Narkotika dan meningkatkan pendapatan masyarakat, juga memperkuat ketahanan pangan. Ketahanan pangan menjadi isu penting di Indonesia dan dipandang perlu menjadikan salah satu pilar dalam program *Alternative Development* karena selama ini masalah pangan di daerah daerah tergantung dari pasokan kebutuhan pangan dari luar negeri maupun luar daerah.

Ketahanan pangan dalam pembangunan alternative juga menjadi kunci keberhasilan dari aspek ketahanan bangsa yang lainnya, seperti: ketahanan energi, ketahanan ekonomi, ketahanan budaya dan lainnya, sehingga membentuk karakter masyarakat yang kuat memegang ketahanan bangsanya menjadi modal dasar menjaga diri dan lingkungannya dari tindak kejahatan dan disintegrasi bangsa sejak dini.

Dengan pengembangan ekonomi berupa peningkatan sentra produksi unggulan daerah, diharapkan setiap masyarakat di kawasan-kawasan terpilih dapat memasok dan memenuhi kebutuhan pangan dan produksi tanaman yang surplus dan menjadi komoditi yang dicari para investor untuk dikembangkan. Upaya ini mempercepat perubahan dan peningkatan sektor ekonomi, khususnya dalam perdagangan.

4.6. Mengembangkan Agrowisata

Pengembangan agrowisata juga menjadi salah satu bagian dari desain program *Alternative Development* di Indonesia. Agrowisata bertujuan mengangkat citra unggul daerah akan potensi sektor pertanian dan perkebunan yang dapat dikembangkan sebagai tujuan mengundang investor untuk menanamkan investasinya. Sedangkan dari sector wisata, pilar bertujuan mengangkat citra daerah dikenal dunia dari ketinggian budaya dan kearifan local masyarakat yang siap menyambut inovasi dan wisatawan untuk mengeksplorasi keindahan dan kearifan local daerah.

Dari pengalaman beberapa negara yang mengembangkan program *Alternative Development*, agrowisata menjadi daya ungkit perekonomian dan investasi kawasan kultivasi tanaman Narkotika menjadi kawasan unggulan ekonomi yang secara cepat mengangkat harkat dan derajat kesejahteraan masyarakat, melalui penciptaan peluang usaha yang lebih banyak, dari mulai bisnis edukasi, kuliner, ekonomi kreatif, sumber daya mineral, keragaman budaya dan potensi unggulan daerah.

Pengembangan agrowisata juga dimaksudkan bahwa sebagai solusi atas masalah keterpurukan kawasan kultivasi Ganja selama ini adalah lemahnya komunikasi dengan dunia luar dan lesunya promosi daerah dan produk unggulannya sehingga potensi sumber daya manusia dan sumber daya alamnya tidak maksimal dieksplorasi. Dengan agrowisata, promosi dan pemasaran keunggulan daerah dikembangkan sehingga memancing peluang usaha yang lebih banyak dan lebih beragam.

Grand Design Alternative Development (2016-2025) merupakan program jangka panjang dari lintas kementerian dan komponen masyarakat yang memerlukan panduan *road map* (peta jalan) dalam mencapainya. Melalui panduan *Road Map* dalam 3 periode ini, diharapkan sinergi dan kemitraan yang dibangun dapat terus berjalan, berproses dan menghasilkan kinerja kerja serta berdampak nyata bagi masyarakat penerima manfaat dari *Alternative Development* ini.

Adapun 3 (tiga) periode yang dicanangkan dalam road map ini mewakili tahapan implementasi program dari yang paling awal, menengah dan akhir. Ke-3 periode tersebut adalah: Periode Membangun Kepercayaan, Periode implementasi program dan membangun agrowisata.

5.1. Periode I (2016-2018), tahap Membangun Kepercayaan

Pada periode awal, *Grand Design Alternative Development* dilakukan upaya membangun kepercayaan (*Trust Building*), baik antara pelaksana (K/L), pelaksana dengan instansi di daerah (Dinas Pemerintah), pelaksana dengan Stakeholder (pemangku kepentingan dalam masyarakat), dan pelaksana dengan dunia usaha.

Di tingkat pusat, membangun kepercayaan diwujudkan dengan penyusunan *Grand Design Alternative Development* yang disosialisasikan, dikoordinasikan, dikonsolidasikan dan diharmonisasi antar K/L dan diharapkan mendapatkan dukungan kebijakan berupa Peraturan Presiden (Perpres) atau Instruksi Presiden (Inpres) dan dukungan anggaran (APBNP dan ABT), selain APBN di K/L masing-masing.

Selanjutnya melalui landasan hukum Perpres/Inpres tersebut, *Grand Design Alternative Development* terus disosialisasikan diantara K/L yang terkait dalam *Grand Design* ini untuk mendapatkan perhatian dan dukungan dalam program dan kegiatan serta anggaran yang disusun dalam Rencana Aksi Nasional *Grand Design Alternative Development* secara bertahap dari tahun 2016-2025.

Sepanjang 3 tahun dalam periode pertama ini, upaya membangun kepercayaan ditindaklanjuti dengan menjalankan program di tiap tahun selama satu periode ini, yaitu 2016, 2017 dan 2018 dengan program dan rincian kegiatan sebagai berikut:

5.1.1. Tahun 2016 : Tahapan Persiapan, Penyusunan, Koordinasi di Tingkat Pusat dan Daerah

Program tersebut, diimplementasikan dengan kegiatan-kegiatan, sebagai berikut :

- a. Kunjungan Kepala BNN ke Doitung, Chiang Rai, *Thailand* dalam rangka mendapatkan gambaran dan informasi langsung dari ketua Yayasan Mae Fah Luang Foundation perintis *Doi Tung* Project.
- b. Melakukan persiapan dan penyusunan melalui pengumpulan data.
- c. Melakukan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan K/L guna mendapatkan masukan program.
- d. Melakukan Rapat Koordinasi Daerah tentang *Grand Design* AD di tingkat Pemerintah Aceh dan Stakeholder termasuk Tokoh Adat, Tokoh Agama di Aceh.
- e. Melakukan dialog dan membangun sinergi dengan Satuan Kerja Pemerintah Daerah, termasuk para calon Gubernur di Aceh.
- f. Penyusunan program dan kegiatan dan anggaran sesuai Rencana Aksi Nasional GDAD TA 2017.

5.1.2. Tahun 2017 : Melakukan Pemetaan, Konsolidasi dan Koordinasi

Program tersebut, diimplementasikan dengan kegiatan-kegiatan, sebagai berikut :

- a. Melakukan koordinasi, konsolidasi, harmonisasi K/L guna terbitnya Perpres/Inpres *Grand Design Alternative Development (2016-2025)*.
- b. Melakukan pemetaan ladang Ganja, identifikasi potensi SDM dan SDA serta melaksanakan cipta kondisi di lokasi *pilot project*.
- c. Melakukan koordinasi, harmonisasi dan konsolidasi program dan anggaran dalam rangka implementasi *Grand Design Alternative Development (GDAD)* di K/L.
- d. Melakukan sosialisasi dan advokasi, pengembangan kapasitas pada *pilot project Alternative Development*.
- e. Penyusunan program dan kegiatan dan anggaran sesuai Rencana Aksi Nasional GDAD TA 2018.

5.1.2. Tahun 2018: Penyusunan Program Kegiatan dan Anggaran Serta Perbaikan Infrastruktur

Program tersebut, diimplementasikan dengan kegiatan-kegiatan, sebagai berikut:

- a. Rakornas GDAD (2016-2025) dalam rangka sinergi program dan anggaran K/L sebagai wujud tanggap darurat Narkotika.

- b. Pembangunan infrastruktur di 3 (tiga) lokasi *pilot project* GDAD di provinsi Aceh.
- c. Penyiapan calon lahan, calon petani dan hutan produksi bagi masyarakat petani di 3 (tiga) *pilot project*.
- d. Pelatihan *life skill* dan pola hidup sehat tanpa Narkotika melalui pendidikan karakter.
- e. Pembinaan hukum masyarakat melalui program kadarkum (keluarga sadar hukum) dan pengembangan kapasitas lingkungan kerja.
- f. Monitoring dan evaluasi GDAD TA 2018 dan penyusunan program dan kegiatan dan anggaran GDAD TA 2019.

5.2. Periode II (2019-2024), tahap Implementasi Program

Pada periode ini, *Grand Design Alternative Development* yang telah disiapkan data dasar (*database*), sasaran *pilot project Alternative Development* dan pemetaan kawasan rawannya, rencana program, kegiatan dan anggaran yang disusun di masing-masing K/L; untuk selanjutnya dilakukan implementasi secara berkelanjutan di lokasi sasaran.

Implementasi program dilakukan masing-masing K/L yang berkoordinasi secara mandiri dengan Dinas Pemerintah dan Kantor Wilayah di Provinsi Aceh. Kemudian secara berkala BNN sebagai fasilitator membantu melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala di masing-masing K/L maupun proses GDAD di lokasi *pilot project*.

Periode Implementasi Program dilakukan selama 5 (lima) tahun. Sepanjang 5 tahun dalam periode kedua ini, implementasi program dilakukan tiap tahun dengan kegiatan-kegiatan yang terstruktur sepanjang tahun 2019, 2020, 2021, 2022, 2023 dan 2024, sebagaimana diuraikan berikut:

5.2.1. Tahun 2019: *Penyehatan Masyarakat Melalui Penyuluhan Kesehatan dan Penjangkauan Pecandu*

Program tersebut, diimplementasikan dengan kegiatan-kegiatan, sebagai berikut:

- a. Program peningkatkan sanitasi lingkungan dan pelayanan kesehatan termasuk rehabilitasi.
- b. Pembinaan petani dan keluarga tani dalam budidaya tanaman komoditi.
- c. Pembinaan petani dan keluarga dalam ketrampilan non pertanian.
- d. Pembinaan petani dan keluarga tani dalam peternakan dan perikanan.
- e. Peningkatan kapasitas penggiat dan kader pemuda anti anti Narkotika di desa.

- f. Monitoring dan evaluasi GDAD TA 2019 dan penyusunan program dan kegiatan dan anggaran GDAD TA 2020

5.2.2. Tahun 2020: Pendidikan Karakter, Pelatihan, Pembinaan dan Pembinaan Kesadaran Hukum

Program tersebut, diimplementasikan dengan kegiatan-kegiatan, sebagai berikut:

- a. Pelatihan petani dalam pengolahan dan pengelolaan komoditi pertanian dan perkebunan.
- b. Pelatihan petani dalam pengolahan dan pengelolaan hasil-hasil peternakan dan perikanan.
- c. Pelatihan petani pendayagunaan teknologi tepat guna dan pengemasan produk pengolahan pertanian, peternakan dan perikanan.
- d. Pelatihan petani dalam pemanfaatan energi alternatif, agroindustri dan ekonomi kreatif.
- e. Pelatihan *life skill* dan pola hidup sehat tanpa Narkotika melalui pendidikan karakter.
- f. Monitoring dan evaluasi GDAD TA 2020 dan penyusunan program dan kegiatan dan anggaran GDAD TA 2021.

5.2.3. Tahun 2021: Pembinaan Dalam Pengolahan, Pengelolaan dan Kewirausahaan

Program tersebut, diimplementasikan dengan kegiatan-kegiatan, sebagai berikut:

- a. Pembinaan petani dalam pengolahan dan pengelolaan komoditi pertanian dan perkebunan.
- b. Pembinaan petani dalam pengolahan dan pengelolaan hasil-hasil peternakan dan perikanan.
- c. Pembinaan petani pendayagunaan teknologi tepat guna dan pengemasan produk pengolahan pertanian, peternakan dan perikanan.
- d. Pembinaan petani dalam pemanfaatan energi alternatif dan pupuk organik.
- e. Pembinaan petani dalam budidaya, pengolahan dan pengelolaan tanaman obat, bunga dan minyak atsiri.
- f. Monitoring dan evaluasi GDAD TA 2021 dan penyusunan program dan kegiatan dan anggaran GDAD TA 2022.

5.2.4. Tahun 2022: Pembinaan Dalam Pengemasan dan Pemasaran

Program tersebut, diimplementasikan dengan kegiatan-kegiatan, sebagai berikut:

- a. Pembinaan petani dalam pengemasan dan *quality control product*.

- b. Pembinaan petani dalam kewirausahaan, *networking* dan pemasaran hasil produksi.
- c. Pembinaan petani dalam permodalan dan perkoperasian.
- d. Pembinaan petani dalam pemanfaatan internet promosi *online*.
- e. Pelatihan *life skill* dan pola hidup sehat tanpa Narkotika melalui pendidikan karakter.
- f. Monitoring dan evaluasi GDAD TA 2022 dan penyusunan program dan kegiatan dan anggaran GDAD TA 2023.

5.2.5. Tahun 2023: Pembinaan Dalam Membangun Kemitraan dan Sinergi

Program tersebut, diimplementasikan dengan kegiatan-kegiatan, sebagai berikut:

- a. Fasilitasi petani dalam permodalan dan peralatan bidang pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan.
- b. Fasilitasi petani dalam pengolahan, pengemasan dan pemasaran hasil-hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan.
- c. Fasilitasi petani dalam kerajinan, ekonomi kreatif dan wirausaha kuliner dan makanan.
- d. Fasilitasi petani dalam pembinaan hukum, keluarga sadar hukum dan kearifan lokal.
- e. Monitoring dan evaluasi GDAD TA 2023 dan penyusunan program dan kegiatan dan anggaran GDAD TA 2024.

5.2.6. Tahun 2024: Peningkatan Dukungan Permodalan, Akses Pasar dan Koperasi

Program tersebut, diimplementasikan dengan kegiatan-kegiatan, sebagai berikut:

- a. Peningkatan kerjasama petani, BUMN dan perbankan.
- b. Peningkatan kerjasama petani dan dunia usaha bidang pengolahan, pengemasan dan pemasaran.
- c. Peningkatan kerjasama petani dan dunia usaha bidang ekspor impor.
- d. Peningkatan *life skill* dan pola hidup sehat tanpa Narkotika melalui pendidikan karakter.
- e. Monitoring dan evaluasi GDAD TA 2024 dan penyusunan program dan kegiatan dan anggaran GDAD TA 2025.

5.3. Periode III (2025), tahap Membangun Agrowisata

Pada periode Akhir Dekade pertama, *Grand Design Alternative Development* yang telah diimplementasi programnya, diharapkan karakter SDM nya sudah siap, infrastruktur sudah memenuhi kebutuhan masyarakat, ketrampilan dan peluang usaha sudah terbuka dan mudah diakses, jejaring kerja sudah dibangun dan pemasaran sudah berjalan, maka saatnya membangun agrowisata.

Membangun agrowisata memerlukan pemetaan dan survey daerah agrowisata yang mendukung terjadinya pasar dan peluang usaha industri ekonomi kreatif yang mengangkat derajat ekonomi dan pendapatan masyarakat. Sepanjang 2 tahun dalam periode ketiga (akhir) ini, implementasi program dilakukan dilakukan tiap tahun dengan kegiatan-kegiatan yang terstruktur sepanjang tahun 2025 dan 2025, sebagaimana diuraikan berikut:

5.3.1. Tahun 2025: Pengembangan Wilayah Untuk Meningkatkan Sektor-Sektor Wisata dan Edukasi di Desa

Program tersebut, diimplementasikan dengan kegiatan-kegiatan, sebagai berikut:

- a. Pemetaan, studi dan survey kawasan dan potensi ekonomi kreatif dan agrowisata.
- b. Pelatihan petani dalam usaha, pengelolaan, pemasaran ekonomi kreatif dan agrowisata.
- c. Pelatihan wirausaha dan pemasaran di bidang ekonomi kreatif dan agrowisata.
- d. Pembinaan, fasilitasi dan peningkatan kerjasama dalam pengembangan ekonomi kreatif dan agrowisata.
- e. Pengembangan agrowisata sebagai media edukasi guna membangun karakter kewirausahaan.
- f. Peningkatan fasilitas sosial, fasilitas umum dan Sarana Prasarana dalam rangka promosi agrowisata.
- g. Peningkatan akses transportasi dari dan menuju lokasi agrowisata.
- h. Peningkatan akses jaringan komunikasi dan informasi dalam mendukung promosi agrowisata.
- i. Monev GDAD TA 2025 dan penyusunan *Grand Design Alternative Development* kedua (2026-2035).

BAB VI PENUTUP

Akhirnya, Penyusunan buku *Grand Design Alternative Development (2016-2025)* ini merupakan rancangan sebuah harapan dan cita-cita bersama bangsa Indonesia untuk melakukan tanggap darurat secara nasional melalui pendekatan yang terintegrasi, komprehensif dan berkelanjutan, sesuai rancangan Badan Dunia PBB bidang Narkotika dan Kejahatan (UNODC). Pendekatan ini nyata dan terbukti telah memberikan best practice dan pengalaman yang berharga karena kesuksesannya mengangkat Negara-negara yang memiliki tanaman Narkotika dapat menurunkan produksi Narkotika dan meningkatkan kesejahteraan.

Thailand sebagai contoh program *Alternative Development* dunia yang terbaik pernah memberikan pelajaran selama 2 tahun (2008-2009) di Aceh untuk memberikan semangat bangsa Indonesia bahwa selama 30 tahun Negara itu mencoba tanpa pernah menyerah mengembangkan pendekatan kesejahteraan sebagai solusi tanaman Narkotika langsung dari akarnya, yaitu membentuk karakter manusia yang unggul. Kita telah banyak belajar dengan kesuksesan program *Alternative Development* dari berbagai Negara, tentunya pada periode 10 tahun pertama (2016-2025) ini kita dapat belajar lagi mengembangkan kawasan-kawasan rawan kultivasi itu menjadi kawasan membanggakan dunia seperti *Doi Tung* di Chiang Rai *Thailand*.

Akhirnya, kerja keras dan kemitraan yang tiada pernah putus atas dasar komitmen seluruh bangsa untuk tanggap darurat Narkotika, sebagai kunci sukses melaksanakan *Grand Design* ini. Harapan kami dengan tersusunnya rancangan *Grand Design* ini dapat disempurnakan oleh semua pihak terkait yang terlibat dalam program jangka panjang ini dan terima kasih untuk semangat membuat bangsa sehat, cerdas dan maju tanpa Narkotika. Stop Narkotika.

DAFTAR PUSTAKA

- BNN & Puslitkes UI. 2016. *Survey Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa di Indonesia*. Jakarta: Puslitdatin, BNN
- _____. 2015. *Survey Penyalahgunaan Narkoba di di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang & Info, BNN
- BNN & Unsyiah. 2010. *Survey Pemetaan Wilayah dan Area Ganja di Aceh*. Jakarta: Deputi Dayamas, BNN
- BNN. 2015. *Rencana dan Strategi Nasional BNN tahun 2015-2019*. Jakarta : Settama, BNN
- BNN. 2016. *Jurnal Data P4GN*. Jakarta : Puslitdatin, BNN
- BNN. 2015. *Jurnal Data P4GN*. Jakarta : Puslitdatin, BNN
- BPS. 2016. *Statistik Indonesia*. Jakarta : BPS
- BPS. 2016. *Aceh dalam Angka 2009*. Banda Aceh: BPS
- UNODC. 2016. *World Drug Report 2016*. www.unodc.org di akses pada tanggal 1 Juli 2016).



BADAN NARKOTIKA NASIONAL

Jl. MT. Haryono No 11 Cawang, Jakarta Timur

Telepon : (021) 80871566, 89871567

Fax : (021) 80885225, 80871591

Website : www.bnn.go.id